

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya wirausaha masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Padahal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi akan lebih berhasil jika didukung oleh para *entrepreneur*. Penelitian yang dilakukan Kritikos (2014) menyatakan wirausaha akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, membuka lapangan pekerjaan baru, dan meningkatkan produktivitas. Hal ini diperkuat oleh Daniel (2010) yang melakukan penelitian di 77 negara menegaskan jika tingkat kewirausahaan di suatu negara sangat berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Indonesia dapat menjadi negara maju jika memiliki tingkat aktivitas wirausaha yang tinggi, tetapi menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah wirausaha di Indonesia pada tahun 2014 hanya mencapai 1,65 persen. Jumlah tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju di dunia. Salah satu faktor rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia terjadi karena kurangnya minat lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi untuk berwirausaha, mereka lebih memilih untuk menjadi pegawai swasta atau Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari pada menjadi seorang *entrepreneur* (Wahyono, 2014). Berbeda dengan Indonesia, di negara maju seperti Amerika Serikat jumlah masyarakat yang mau menjadi seorang *entrepreneur* cukup banyak, sedangkan yang memilih bekerja di sektor pemerintahan hanya 6 persen atau sekitar 2.100 orang dari jumlah penduduk (Meinita, 2012).

Rendahnya minat berwirausaha tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi terjadi di negara lain. Beberapa penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswi di beberapa negara berkembang, mengemukakan jika mayoritas siswa-siswi tersebut setelah lulus, cenderung memilih untuk mencari kerja dari pada menjadi seorang *entrepreneur* (Futoki dan Olufunso, 2010. Achchuthan dan Nimalathasan, 2012. Storen, 2014. dan Boyd *et al*, 2015). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang setiap tahunnya selalu mencetak lulusan baru yang siap kerja. Banyaknya lulusan SMK tidak diikuti dengan jumlah lapangan kerja

yang tersedia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2014 yang di dominasi oleh lulusan SMK yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut

TABEL 1.1
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT)
PENDUDUK USIA 15 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN
TERTINGGI YANG DITAMATKAN PADA TAHUN 2012-2014 (%)

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2012		2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1.	SD kebawah	3.69	3.64	3.51	3.44	3.69	3.04
2.	Sekolah menengah pertama	7.80	7.76	8.17	7.59	7.44	7.15
3.	Sekolah menengah atas	10.34	9.60	9.39	9.72	9.10	9,55
4.	Sekolah menengah kejuruan	9.51	9.87	7.67	11.21	7.21	11.24
5.	Diploma I/II/III	7.50	6.21	5.67	5.95	5.87	6.14
6.	Perguruan Tinggi	6.90	5.88	4.96	5.39	4.31	5.65
Jumlah		6.24	6.07	5.82	6.17	5.70	6.14

Sumber : BPS tahun 2012-2013 (data diolah)

Data di atas memberikan informasi bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK pada agustus 2014 berjumlah 11.24% dan menempati posisi teratas dari total pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan jika orientasi lulusan SMK masih mencari lapangan pekerjaan bukan membuka lapangan kerja baru. Fenomena ini akan berdampak pada banyaknya jumlah pengangguran di usia muda. Banyaknya pengangguran di usia muda harus segera ditemukan solusinya karena pengangguran di usia mudah lebih rentan mengalami kemiskinan, kehilangan motivasi, masalah mental, dan depresi (Nedeljkovic2014).

Fenomena rendahnya minat berwirausaha di SMK juga telah terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Menurut Lutfiadi dan Rahmanto (2011) berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner yang di ajukan ke sekitar 171 siswa sepanjang tahun 2011 di lima SMK di kota Bekasi, menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan tentang minat berwirausaha di kalangan lulusan SMK, hanya 4 siswa atau sebesar 2.34 persen reponden yang memiliki minat untuk menjadi wirausaha setelah lulus, dari total 171 responden siswa SMK di kota Bekasi. Artinya, bahwa orientasi siswa SMK setelah lulus hanya untuk mencari kerja, bukan menciptakan lapangan kerja. Hasil wawancara dan kuisioner tersebut memang belum menunjukkan secara utuh cita-cita siswa SMK setelah lulus, akan tetapi cukup untuk memberikan bahwa gambaran pola pikir untuk menjadi wirausaha di kalangan siswa SMK masih sangat rendah.

Rendahnya minat lulusan SMK untuk berwirausaha juga terjadi di Kota Cimahi. Seperti yang terjadi pada lulusan siswa SMK Kota Cimahi. Menurut hasil pra penelitian terhadap 50 siswa di SMK di Kota Cimahi didapat hasil sebagai berikut:

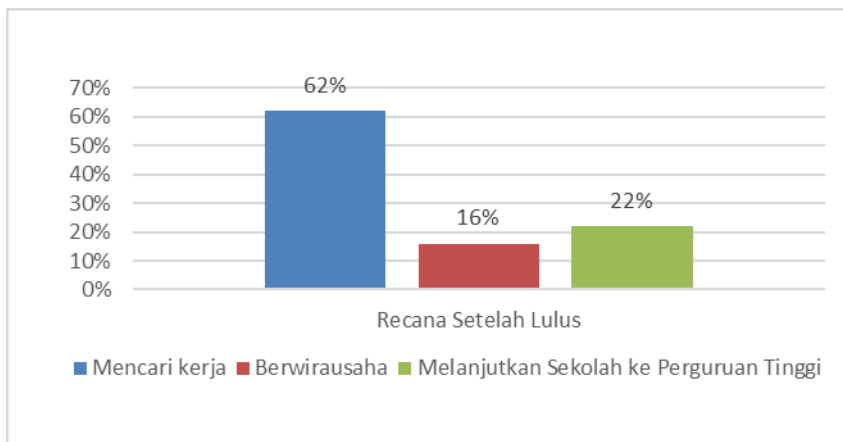
TABEL 1.2
RENCANA SISWA SMK SETELAH LULUS SEKOLAH

NO	RENCANA SISWA SETELAH LULUS	JUMLAH SISWA	PERSEN (%)
1.	Mencari Kerja	31	62%
2.	Berwirausaha	8	16%

3.	Melanjutkan Sekolah ke Perguruan Tinggi	11	22%
Total		50	100%

Sumber: pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas diketahui bahwa minat berwirausaha siswa SMK Kota Cimahi merupakan minat yang paling rendah disbanding minat-minat lain. Lebih jelasnya dapat dilihat dari Grafik 1.1



Sumber: pra penelitian

GRAFIK 1.1
RENCANA SISWA SETELAH LULUS

Dapat dilihat dari Grafik 1.1 jika jumlah siswa SMK Kota Cimahi yang ingin berwirausaha masih sangat rendah. Rendahnya minat berwirausaha pada siswa SMK harus segera ditemukan solusinya, karena rendahnya minat berwirausaha akan berdampak pada lambatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara (Afolabi, 2015). Selain itu, menjadi seorang *entrepreneur* dapat dijadikan solusi untuk mengurangi pengangguran di tingkat lulusan SMK, karena semakin lama

mereka mennganggur akan menimbulkan masalah lain seperti kemiskinan, kehilangan motivasi, masalah mental, dan depresi.

Pentingnya menumbuhkan minat berwirausaha agar jumlah *entrepreneur* bertambah, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Darwanto (2012) mengemukakan bahwa *entrepreneur* memiliki peran penting dalam kegiatan produktif yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. *Entrepreneur* menciptakan inovasi proses produksi serta berani mengambil resiko dalam melakukan usaha. Dengan kemampuan melakukan inovasi-inovasi dan keberanian menerapkan inovasi dalam perusahaan, *entrepreneur* mampu mendirikan perusahaan. Usaha baru yang dibangun akan membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi jumlah *entrepreneur* maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, setidaknya dibutuhkan *entrepreneur* sekitar 2 persen dari total penduduk. Melihat banyaknya manfaat menjadi seorang *entrepreneur* maka dibutuhkan peran aktif pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk menumbuhkan minat berwirausaha khususnya kalangan lulusan SMK.

Salah satu upaya untuk menciptakan *entrepreneur* baru pada lulusan SMK, yaitu dengan menumbuhkan minat dan kesadaran lulusan SMK untuk berwirausaha, karena menurut *Theory planned Behavior* yang dikemukakan Ajzen (Lindawati, 2013:6) bahwa minat berwirausaha merupakan prediktor terbaik yang mempengaruhi perilaku berwirausaha, jadi ketika minat berwirausaha rendah maka perilaku berwirausaha akan rendah, ini artinya tidak akan tercipta wirausaha dan lapangan kerja baru.

Dua teori utama yang digunakan sebagai dasar oleh para peneliti untuk meneliti tentang minat berwirausaha sebagai prediktor dari Perilaku berwirausaha, yaitu: *The Entrepreneurial Event Theory* Shapero dan Sokol (1982) dan *the Theory of Planed Behavior* Ajzen (1991). Krueger, et al. (Nishimura dan Tristan, 2011:58) melakukan penelitian dengan membandingkan antara *Theory Entrepreneurial Event* dan *Theory of Planned Behavior*. Hasilnya menyimpulkan bahwa kedua model penelitian tersebut memiliki kemampuan memprediksi minat berwirausaha, di mana *Theory Entrepreneurial Event* memberikan kekuatan hubungan lebih besar. Hasil penelitian Krueger, et al (2000) juga menyimpulkan bahwa kedua

Gallant Asunka, 2016

**PENGARUH PERCEIVED DESIRABILITY DAN FEASIBILITY
TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

model penelitian tersebut saling berkaitan ketika diterapkan pada penelitian tentang kewirausahaan. *Perceived desirability* sebanding dengan *attitude toward behavior* dan *subjective norms*. *Perceived feasibility* sebanding dengan *perceived behavior control*.

Menurut Chinoso (Sharma dan Madan 2014:17) Pendidikan teknik dan kejuruan merupakan bentuk alternatif dari pendidikan dan pelatihan yang dapat menjamin perkembangan kewirausahaan serta menciptakan lapangan kerja baru bagi generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada di bangku sekolah (Indarti dan Febriani, 2008). Sikap, pengetahuan dan perilaku mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang

Krueger, *et al.* (Darmanto, 2013:86) Model Shapero dan Sokol dikembangkan atas dasar tiga elemen, yaitu *perceived desirability*, *perceived feasibility*, dan *propensity to act*. Model tersebut menjelaskan bahwa terjadinya minat kewirausahaan membutuhkan kredibilitas perilaku dan kecenderungan untuk bertindak. Perilaku dikatakan kredibel apabila perilaku tersebut menarik (*perceptions of desirability*) dan mampu untuk dilaksanakan (*perceptions of feasibility*). Persepsi keinginan adalah persepsi tentang seberapa atraktif gagasan yang ditemukan untuk memulai berwirausaha Almqvist dan Bjornberg (2010), sedangkan persepsi kelayakan adalah persepsi tentang kemudahan atau kesulitan untuk memulai berwirausaha Solesvik *et al* (2012).

Darmanto (2013) mengemukakan bahwa *Perceived Desirability*, *Perceived Feasibility* dan *Propensity to Act* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian yang dilakukan Ngungi *et al* (2012) menyatakan bahwa tiga variabel di dalam *Theory of Entrepreneurial Event* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abubakar S.Garba, *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa tidak ada indikasi *Perceived Desirability* dan *Perceived Feasibility* berpengaruh signifikan terhadap minat kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan Dissanayake (2013) membuktikan bahwa *Perceived Desirability* dan *Perceived Feasibility*

Gallant Asunka, 2016

**PENGARUH PERCEIVED DESIRABILITY DAN FEASIBILITY
TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

sangat berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Weerakoon dan Gunatissa (2014) menyatakan semakin tinggi *Perceived Desirability* dan *Perceived Feasibility* maka semakin tinggi kemungkinan munculnya minat berwirausaha.

Melihat uraian di atas membuktikan jika ada indikasi *Perceived Desirability dan Feasibility* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha, walaupun penelitian yang dilakukan Abubakar S.garba, *et al* (2014) menyatakan hasil yang berbeda, tetapi penelitian yang dilakukan Susetyo Darmanto (2013), Dissanayake (2013) dan Weerakoon dan Gunatissa (2014) cukup untuk mendukung bahwa *The Entrepreneurial Event Theory* Shapero dan Sokol, (1982) merupakan prediktor yang mampu memprediksi minat kewirausahaan seseorang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai minat kewirausahaan yang berjudul “**Pengaruh *Perceived Desirability dan Perceived Feasibility* Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi Tahun 2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas *The Entrepreneurial Event Theory* Shapero dan Sokol (1982) menjelaskan bahwa terjadinya minat kewirausahaan membutuhkan dua faktor utama yaitu kredibilitas perilaku dan kecenderungan untuk bertindak. Perilaku dikatakan kredibel apabila perilaku tersebut menarik (*perceptions of desirability*) dan mampu untuk dilaksanakan (*perceptions of feasibility*).

Generasi muda lebih tertarik untuk memasuki dunia kerja dari pada menjadi seorang *entrepreneur*. Banyaknya halangan seperti kurangnya modal, kurangnya dukungan keluarga, dan tidak adanya bantuan dari pemerintah mengakibatkan generasi muda merasa tidak mampu dan tidak layak untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Padahal menurut *The Entrepreneurial Event Theory* Shapero dan Sokol (1982) diperlukan kombinasi ketertarikan dan kelayakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha seseorang.

Gallant Asunka, 2016

PENGARUH PERCEIVED DESIRABILITY DAN FEASIBILITY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian adalah kurangnya ketertarikan lulusan SMK untuk menjadi *entrepreneur* serta faktor kelayakan yang rendah sehingga kombinasi ketertarikan dan kelayakan tidak tercipta yang menyebabkan kurangnya minat berwirausaha pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran *Perceived Desirability* pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.
2. Gambaran *Perceived Feasibility* pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.
3. Gambaran pengaruh *Perceived Desirability* dan *Feasibility* terhadap minat berwirausaha pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk memperoleh hasil temuan mengenai :

1. Memperoleh gambaran *Perceived Feasibility* pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.
2. Memperoleh gambaran *Perceived Feasibility* pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.
3. Memperoleh gambaran *Perceived Desirability* dan *Feasibility* terhadap minat berwirausaha pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.

1.5 Kegunaan Teoritis

Penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik (teoritik) yaitu untuk pengembangan ilmu, baik itu ilmu ekonomi, manajemen bisnis dan juga khususnya kewirausahaan.

Gallant Asunka, 2016

PENGARUH PERCEIVED DESIRABILITY DAN FEASIBILITY TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Karena penelitian ini memungkinkan untuk menyokong teori lama yang dikemukakan oleh para ahli.

2. Kegunaan praktis yaitu kegunaan untuk pemerintah, sekolah dan pihak terkait, khususnya tentang minat berwirausaha. Dapat memberikan masukan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan minat berwirausaha pada Siswa kelas XII di SMK Sangkuriang 1 Kota Cimahi.
3. Kegunaan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya.